
Robust

Research Business and Economics Studies

journal homepage: <http://ejournal.iainkendari.ac.id/robust>

Determinan Profit Distribution Management Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012 – 2017

Arlita Aristianingsih Jufra¹, Lestari Daswan², Mirwan Hamid

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kendari

e-mail: arlitaajufra@iainkendari.ac.id lestaridaswan@iainkendari.ac.id, mirwan_hamid@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Bank Syariah, BOPO, CAR, *Net Operating Margin*, *Profit Distribution Management*, Ukuran Perusahaan

Article History:

Received 10 Juli 2021

***1st Received in revised form
05 Agustus 2021***

***2nd Received in revised form
15 September 2021***

3rd Received in revised form

ABSTRACT

Profit Distribution Management penting untuk dilakukan oleh manajer bank syariah karena deposito akan selalu memperhatikan tingkat bagi hasil yang diterimanya. Apabila tingkat bagi hasil yang diterima oleh deposito rendah dibandingkan bank konvensional maka tingkat kepuasan deposito juga akan menurun sehingga penting untuk dilakukannya PDM tersebut. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti mengenai profit distribution management baik dalam negeri maupun luar negeri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Profit Distribution Management*. Faktor-faktor yang menjadi variabel independen dari penelitian ini yaitu *Capital Adequacy Management*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Proporsi Dana Pihak Ketiga, *Net Operating Margin* dan Ukuran Perusahaan pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di BI periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan periode triwulan II tahun 2017. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang bersifat historis yaitu laporan keuangan triwulanan yang telah diterbitkan oleh bank yang bersangkutan selama 2012-2017 dari periode triwulan I tahun 2012 sampai periode triwulan II tahun 2017. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui

17 Oktober 2021

**Available online 30 Oktober
2021**

<http://dx.doi.org/>

**© 2021 Robust. All
rights reserved**

website Bank Indonesia, website dari Bank Syariah yang menjadi sampel dan website Badan Pusat Statistik. Untuk mengetahui hubungan antara variabel yaitu menggunakan pengujian regresi serta pengaruh antar variabel atau dalam hal ini kinerja keuangannya dengan menggunakan pengujian korelasi *Korelasi Pearson*, dilakukan pula secara kuantitatif yaitu dengan program SPSS versi 20.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* dan PDPK, berpengaruh positif signifikan terhadap *Profit Distribution Management*. Sementara itu, BOPO berpengaruh negative signifikan, NOM berpengaruh negative dan tidak signifikan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Profit Distribution Management*.

1. Pendahuluan

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali (bi.go.id/id/perbankan/syariah). Prinsip bagi hasil sebagai alternative pada system perbankan syariah merupakan skema pembiayaan alternative yang memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan bunga pada bank konvensional.

Bagi hasil pada bank syariah dilakukan dengan cara profit sharing yaitu dengan membagi keuntungan bersih dari usaha atau investasi yang sudah dijalankan dimana besarnya keuntungan yang dibagi oleh bank syariah telah disepakati dan disetujui sebelumnya oleh bank syariah dan pihak nasabah. Skema ini dapat diaplikasikan dalam bentuk pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah. Menurut Rini (2000) dalam Mulyo dan Mutmainnah (2012) konsep bagi hasil hanya bisa berjalan jika dana deposan di bank diinvestasikan terlebih dahulu ke dalam usaha, kemudian keuntungan usahanya dibagikan. Berbeda dengan simpanan deposan di bank konvensional tidak peduli apakah simpanan tersebut disalurkan ke dalam usaha atau tidak, bank tetap wajib membayar bunganya, selain itu keuntungan yang diperoleh bank tidak dibagikan kepada deposannya. Sebesar apapun jumlah keuntung bank konvensional, deposan hanya dibayar sejumlah prosentase dari dana yang disimpannya saja. Berdasarkan penjelasan dari Bank Indonesia dalam Mulyo, 2012 sistem bagi hasil membuat besar kecilnya keuntungan yang diterima nasabah deposan (penabung/shahibul maal) mengikuti besar kecilnya keuntungan bank syariah.

Bank syariah berkewajiban untuk membagi keuntungan yang diperoleh dari dana deposan yang diinvestasikan. Pembagian keuntungan yang diperoleh dengan memanfaatkan dana deposan melalui pembiayaan yang dilakukan oleh bank tersebut disebut dengan *profit distribution* (PD). Menurut Bank

Indonesia dalam Mulyo (2012), *profit distribution* adalah pembagian keuntungan bank syariah kepada deposan berdasarkan nisbah yang disepakati setiap bulannya. Iqbal dan Mirakhor (2011) dalam *An Introduction Islamic Finance Theory and Practice* menyatakan bahwa *profit distribution* diatur berdasarkan produk yang menjadi pilihan deposan terhadap bank, serta persetujuan nisbahnya. Laba didistribusikan antara deposan dan bank berdasarkan rasio yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut perlu terdapat pengelolaan atau manajemen dari pembagian keuntungan kepada deposan berdasarkan nisbah yang disepakati setiap bulannya. Pengelolaan atau manajemen dari pembagian keuntungan disebut dengan *profit distribution management* (PDM).

Profit Distribution Management penting untuk dilakukan oleh manajer bank syariah karena deposan akan selalu memperhatikan tingkat bagi hasil yang diterimanya. Apabila tingkat bagi hasil yang diterima oleh deposan rendah dibandingkan bank konvensional maka tingkat kepuasan deposan juga akan menurun sehingga penting untuk dilakukannya PDM tersebut. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti mengenai *profit distribution management* baik dalam negeri maupun luar negeri. Penelitian yang dilakukan di luar negeri mengenai *profit distribution management* yaitu Sundarajan (2005) dalam Farook, 2012 yang menemukan bahwa bank syariah melakukan PDM yang mengacu pada suku bunga dan memiliki fleksibilitas secara implisit dalam pengelolaan *profit distribution* dengan cara mengubah biaya manajemen. Bank syariah melakukan PDM berdasarkan hubungan yang kuat antara suku bunga pasar dan *profit distribution* deposan yang menjadi sampel dalam penelitiannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara asset returns dan *profit distribution* bagi nasabahnya. Penelitian yang dilakukan Farook (2012) juga menemukan bahwa factor-faktor paling penting yang berkaitan PDM yaitu religiosity (MUSLIMPOP), financial development (FD), market concentration (CONC), deposit reliance (DEPOSIT) dan Umur Bank (AGE). Selain itu, terdapat juga dukungan yang terbatas dari faktor familiarity (FAMILY), komposisi asset (LA/TA ratio) dan discretionary reserves (RESERV). Penelitian ini juga menemukan bahwa CONC, umur bank, familiarity, LA/TA dan RESERV berpengaruh positif signifikan terhadap PDM sementara itu factor lainnya berpengaruh sebaliknya dari prediksi terhadap PDM. Dalam Mulyo dan Mutmainnah (2012) telah dijelaskan pula bahwa terdapat beberapa penelitian yang lainnya juga ditemukan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil (*profit distribution*) diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), Vustany (2007), Azmy (2009) dan Aisyah (2010). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya seorang manajer bank syariah untuk menjaga kualitas tingkat bagi hasil.

Berdasarkan atas kajian di atas, adanya *research gap* penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hasil yang kontradiktif, serta keterbatasan dari penelitian yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Profit Distribution Management* (PDM) (Mengacu pada Suku Bunga atas Simpanan Deposan Bank Syariah pada Periode 2012 – 2017 di Indonesia).

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Stakeholder

Definisi dari *stakeholder* adalah "kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi" (Freeman 1984). Gagasan umum tentang konsep *Stakeholder* adalah redefinisi organisasi. Secara umum konsepnya adalah tentang apa itu organisasi dan bagaimana konsepnya harus dikonseptualisasikan. Friedman (2006) dalam Fontaine, *et all* (2006)

menyatakan bahwa organisasi itu sendiri harus dianggap sebagai pengelompokan *stakeholder* dan tujuan organisasi harus mengatur kepentingan, kebutuhan dan sudut pandang mereka. Manajemen *stakeholder* ini dianggap dipenuhi oleh manajer sebuah perusahaan. Manajer di satu pihak harus mengelola perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*-nya untuk memastikan hak dan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan dan di sisi lain manajemen harus bertindak sebagai agen pemegang saham untuk memastikan kelangsungan usaha perusahaan untuk melindungi taruhan jangka panjang masing-masing kelompok.

Definisi *stakeholder*, tujuan dan karakter organisasi dan peran manajer sangat tidak jelas dan diperebutkan dalam literatur dan telah berubah selama bertahun-tahun. Bahkan "bapak konsep *stakeholder*" mengubah definisinya dari waktu ke waktu. Dalam salah satu definisi terbarunya Freeman (2004) mendefinisikan *stakeholder* sebagai "kelompok yang sangat penting bagi kelangsungan dan kesuksesan korporasi". Dalam salah satu jurnal terbarunya Freeman (2004) menambahkan sebuah prinsip baru, yang mencerminkan tren baru dalam teori *stakeholder*. Dalam prinsip ini menurutnya pertimbangan perspektif para *stakeholder* itu sendiri dan kegiatan mereka juga sangat penting untuk dibawa ke dalam pengelolaan perusahaan. Dia menyatakan "Prinsip *stakeholder*. *Stakeholder* dapat membawa tindakan terhadap direksi karena tidak melakukan tugas yang dipersyaratkan "(Freeman 2004).

Pendekatan lain terhadap konsep *stakeholder* adalah teori *stakeholder* deskriptif. Teori ini berkaitan dengan bagaimana para manajer dan *stakeholder* benar-benar berperilaku dan bagaimana mereka memandang tindakan dan peran mereka. Instrumental teori *stakeholder* berkaitan dengan bagaimana manajer harus bertindak jika mereka ingin bekerja untuk kepentingan mereka sendiri. Dalam beberapa literatur, *interest* dipahami sebagai kepentingan organisasi, yang biasanya memaksimalkan keuntungan atau memaksimalkan nilai pemegang saham. Ini berarti jika manajer memperlakukan *stakeholder* sesuai dengan konsep *stakeholder*, organisasi akan lebih berhasil dalam jangka panjang. Donaldson dan Preston (1995) telah membuat kategorisasi pendekatan tiga arah ini terhadap konsep *stakeholder* yang terkenal.

2.2. Bank Syariah

Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka dual-banking system atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional. Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali (bi.go.id/id/perbankan/syariah).

Dalam Pasal 1 Undang-undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka

meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Perwataatmaja (1992), bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam atau bank yang tata cara beroperasinya mengacu pada ketentuan Al-Quran dan Al-Hadits. Definisi lainnya, bank syariah merupakan bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga atau lembaga keuangan yang operasional produknya dikembangkan berlandaskan Alquran dan hadits (Machmud dan Rukmana, 2009 dalam Mulyo dan Mutmainnah 2012). Di Indonesia, bank syariah itu sendiri terbagi dalam dua bentuk, yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). BUS adalah bank syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. UUS adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah (Yaya dkk., 2009). Sumber dana yang didapatkan bank syariah harus sesuai dengan syar'ii dan alokasi investasi yang dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan ekonomi dan sosial masyarakat serta melakukan jasa-jasa perbankan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah (Vustany, 2006 dalam Mulyo dan Mutmainnah, 2012).

2.3. Profit Distribution Management

Berbagai definisi dari *profit distribution* yang mengartikan *profit distribution* sebagai bagi hasil. Bagi hasil menurut Bank Indonesia adalah proporsi hasil usaha antara nasabah dan bank syariah. Distribusi bagi hasil adalah pembagian keuntungan bank syariah kepada nasabah simpanan berdasarkan nisbah yang disepakati setiap bulannya (www.bi.go.id). Selain itu, *profit distribution* juga diartikan sebagai distribusi pendapatan dan distribusi hasil usaha (Antonio, 2001). Menurut Bowo (n.d), distribusi hasil usaha adalah perhitungan pembagian usaha antara *shahibul maal* dengan *mudharib* sesuai dengan nisbah yang disepakati pada awal akad. Metode distribusi bagi hasil merupakan factor tidak langsung dalam menentukan besarnya bagi hasil yang akan dibagikan (Antonio, 2001 dalam Mulyo, 2012). Menurut Agustianto (2008) dalam Kartika (2014), bagi hasil adalah keuntungan/hasil yang diperoleh dari pengelolaan dana baik investasi maupun transaksi jual beli yang diberikan kepada nasabah. Berdasarkan hal tersebut perlu terdapat pengelolaan atau manajemen dari pembagian keuntungan kepada deposan berdasarkan nisbah yang disepakati setiap bulannya sehingga dapat disimpulkan bahwa *Profit Distribution Manager* (PDM) adalah aktivitas pengelolaan atau manajemen dari pembagian keuntungan yang dilakukan oleh manajer. Sundarajan (dalam Farook *et all*, 2009) menemukan bahwa beberapa bank dalam sampel penelitiannya melakukan PDM yang mengacu pada suku bunga. Farook *et all* (2009), dalam sampel penelitiannya juga menemukan bahwa Indonesia cenderung melakukan PDM yang lebih tinggi dari beberapa bank lainnya.

2.4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional pendapatan operasional atau rasio BOPO dapat diartikan sebagai rasio untuk membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasional (Rivai & Arifin dalam Masrurroh, 2016). Rasio ini menjadi salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Untuk menghitung rasio ini dapat melihat laporan laba/rugi perbankan syariah yang telah diterbitkan. Pendapatan yang terdapat dalam bank terdiri dari pendapatan yang berasal dari akad jual-beli, akad sewa, dan akad kerjasama. Sedangkan untuk biaya yang disajikan yaitu biaya overhead termasuk gaji, biaya manfaat dan biaya hunian serta biaya lainnya dalam menghasilkan pendapatan (Siamat dalam Saputra, 2014). Semakin tinggi rasio ini akan semakin buruk kinerja bank, karena biaya yang dikeluarkan oleh bank lebih besar

dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkannya. Oleh karena itu manajer harus lebih baik dalam mengelola kinerja bank syariah agar dapat memenuhi rasio ini.

2.5. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Komposisi aset bank syariah, khususnya eksposur terhadap pembiayaan dengan suku bunga tetap, dapat mempengaruhi sejauh mana bank mengelola distribusi keuntungan kepada deposan. Karena larangan kepentingan terhadap hukum Islam, bank syariah dibatasi pada jenis instrumen yang dapat mereka gunakan untuk memobilisasi simpanan. Semua bank memiliki insentif untuk mengurangi keseluruhan risiko mereka, bank syariah-berinvestasi pada instrumen dengan risiko rendah seperti ganti rugi, bukan alternatif lain yang merupakan instrumen bagi hasil dengan risiko tinggi. Sejauh ini, beberapa bank syariah memiliki hingga 90% portofolio aset mereka yang terkonsentrasi pada instrumen hutang dengan suku bunga tetap. Umumnya, satu-satunya jenis hutang atau hutang seperti instrumen yang diizinkan untuk digunakan adalah struktur sewa, biaya ditambah dengan *profit mark-up based financing* atau pembiayaan penjualan ditanggguhkan. Karakteristik utama instrumen ini (kecuali pembiayaan sewa) adalah tingkat keuntungan (tingkat bunga) ditentukan pada saat dimulainya kontrak. Karena banyak dari instrumen ini memiliki masa kontrak dimana saja antara 3 bulan sampai 8 tahun, bank syariah terkunci dalam suku bunga untuk periode kontrak, terlepas dari apakah tingkat suku bunga pasar berubah. Dalam hal terjadi perubahan suku bunga yang merugikan, bank syariah menghadapi selisih dana antara pengembalian aset yang ditetapkan pada awal dan kewajiban (dana nasabah) yang sensitif dalam berbagai tingkat terhadap perubahan tingkat suku bunga pasar (Rosly, 1999).

Pemaparan tingkat bunga tetap ini disebut keuntungan tingkat risiko (setara dengan Islam terhadap risiko suku bunga). Jika bank syariah berbagi keuntungan dan kerugiannya sepenuhnya dengan deposan, tidak ada risiko tingkat keuntungan. Namun, jika deposan memiliki harapan untuk menerima tingkat pengembalian tertentu berdasarkan tingkat suku bunga yang kompetitif, maka bank syariah harus melonggarkan keuntungan kepada deposan mereka, sehingga menghasilkan efek yang setara dengan risiko suku bunga. Bank konvensional biasanya menghadapi over-exposure terhadap ketidakcocokan dengan derivatif seperti swap suku bunga atau dengan memindahkan aset-aset tersebut dari neraca. Bank syariah tidak dapat memanfaatkan berbagai instrumen derivatif konvensional yang tersedia di pasar untuk mengurangi risiko tingkat keuntungan seperti swap keuntungan / tingkat bunga, sebagai akibat dari pembatasan hukum Islam. Hukum Islam melarang kegiatan dan transaksi spekulatif yang tidak melibatkan pengalihan aset berwujud, berlawanan dengan aset keuangan atau risiko. Oleh karena itu, derivatif buatan dan penjualan hutang sebagian besar dilarang di ruang keuangan Islam. Sampai saat ini, belum ada alternatif Islam yang tersedia secara luas untuk instrumen semacam itu dan oleh karena itu bank syariah relatif kurang menguntungkan bank konvensional, dengan asumsi derivat lindung nilai semacam itu tersedia di pasar, mampu mengelola eksposur mereka secara tepat (Farook, 2012).

Selain itu, bank syariah tidak diperbolehkan menjual aset berbasis hutang dan memindahkannya ke luar neraca untuk mengurangi eksposur terhadap aset dengan suku bunga tetap. Oleh karena itu, tingkat aset pinjaman fixed rate akan menentukan sejauh mana bank Islam terkena imbal hasil yang tidak sesuai jika terjadi perubahan tingkat suku bunga pasar. Akibatnya, tingkat aset pinjaman fixed rate juga akan menentukan sejauh mana bank syariah harus mengelola distribusi keuntungan kepada deposan, dengan eksposur yang lebih tinggi menuntut pengelolaan distribusi keuntungan yang lebih besar, sebaliknya. Oleh karena itu, diperkirakan ada hubungan langsung antara tingkat aset pinjaman sebagai persentase dari total aset dan tingkat manajemen distribusi laba.

2.6. Financing Deposit Ratio

Financing Deposit Ratio (FDR) adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. *Financing Deposit Ratio* (FDR) ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito), dan tabungan (Yuliany, 2014). Menurut Dendawijaya (2005) dalam Yuliany (2014) *Financing Deposit Ratio* (FDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP/2010, *Financing to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara pembiayaan dengan dana pihak ketiga ditambah modal sendiri. Adapun dana pihak ketiga dalam bank syariah berupa (Muhammad, 2005) :

1. Titipan (*wadi'ah*) simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya tapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
2. Partisipasi modal berbagi hasil dari berbagai risiko untuk investasi umum.
3. Investasi khusus dimana bank hanya berlaku sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee* dan investor sepenuhnya mengambil risiko atas investasi tersebut.

Menurut Dendawijaya (2005) batas maksimum untuk *Financing Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar 110%, dimana apabila melebihi batas tersebut berarti likuiditas bank sudah termasuk kategori buruk, sebagian praktisi perbankan menyepakati batas aman dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar 80% dengan batas toleransi antara 85% dan 100%. Berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DDPNP/2010, besarnya *Financing to Deposit Ratio* yang mencerminkan suatu bank yang sehat adalah 85% - 110%. Apabila FDR suatu bank berada di atas atau di bawah 85% - 110% maka bank dalam hal ini dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik.

2.7. Umur Bank (Age)

Pengalaman dalam menjalankan usaha bagi bank akan mempengaruhi keberadaan bank dalam menghadapi persaingan. Nurhidayanti dan Indriantoro (1998) menunjukkan bahwa umur perusahaan mampu menunjukkan informasi yang dapat diperoleh calon investor. Perusahaan

yang telah lama berdiri dalam kondisi yang normal, seyogyanya akan lebih banyak mengeluarkan publikasi jika dibandingkan perusahaan yang baru berdiri. Hal tersebut yang membuat investor lebih mudah dalam mendapatkan informasi dari perusahaan dan membangun kepercayaannya terhadap perusahaan. Menurut Farook dkk (2009), dalam konteks bank, bank yang baru berdiri sama dengan perusahaan yang baru berdiri. Bank yang baru berdiri tersebut memiliki kekurangan informasi mengenai kondisi bank itu sendiri. Bank yang baru berdiri harus mampu melakukan tindakan yang membangun kepercayaan bagi para nasabahnya.

2.8. Ukuran Perusahaan (Size)

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan (Puasanti, 2013). Sudarmadji dan Sularto (2007) dalam Puasanti (2013), besarnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, total penjualan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang memiliki total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga pengukuran, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan total penjualan dalam pengukuran ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan dengan baik (Good Corporate Governance). Meningkatnya pengungkapan informasi akan mengurangi asimetri informasi. Biaya agensi timbul karena kepentingan yang bertentangan dari pemegang saham, manajer dan pemilik hutang (Martson, dalam Istanti 2008). Purnomosidi 2006 dalam Puasanti (2013), menyatakan ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen dengan asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan biasanya memiliki banyak unit usaha dan memiliki potensi penciptaan nilai jangka panjang. Meckling dalam Sutanto 2010, dalam agency theory menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil, sehingga konsekuensinya perusahaan besar didorong untuk mengungkapkan lebih banyak tentang informasi voluntary, seperti modal intelektual, untuk mengurangi biaya keagenan yang dikeluarkan.

Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat (Sujoko dan Soebiantoro, 2007), di samping itu juga mendapat sorotan publik yang lebih dibanding perusahaan kecil (Cooke dalam Sutanto 2010), sehingga perusahaan besar dimungkinkan lebih banyak memiliki modal intelektual dan akan lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual di dalam laporan tahunan. Perusahaan besar lebih sering diawasi oleh para kelompok stakeholder yang berkepentingan dengan bagaimana manajemen mengelola modal intelektual yang dimiliki seperti pekerja, pelanggan, dan organisasi pekerja.

3. Metode Penelitian

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengolah data sekunder data Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2012-2017. Dan waktu penelitian ini dilaksanakan 1 bulan.

3.2. Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Syariah (BUS dan UUS) yang terdaftar pada Bank Indonesia periode 2012 sampai dengan 2017. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu dengan kriteria :

1. Bank Syariah yang tergolong Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS).
2. Bank Syariah yang menerbitkan laporan keuangan triwulanan pada periode 2012-2017 secara konsisten dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia.
3. Bank Syariah yang memiliki data yang dibutuhkan selama periode 2012-2017.

3.3. Jenis Data dan Teknik Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang bersifat historis yaitu laporan keuangan triwulanan yang telah diterbitkan oleh bank yang bersangkutan selama 2012-2017 dari periode triwulan I tahun 2012 sampai periode triwulan II tahun 2017. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui website Bank Indonesia, website dari Bank Syariah yang menjadi sampel dan website Badan Pusat Statistik.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) ($\overline{X_1}$), Komposisi Aset (LA/TA ratio) ($\overline{X_2}$), *Financing Deposit Ratio* ($\overline{X_3}$), Umur Bank (*Age*) ($\overline{X_4}$) dan Ukuran (*Size*) ($\overline{X_5}$), terhadap variable dependen yaitu *Profit Distribution Management* (\overline{Y}). Data tersebut dapat diperoleh dengan mengumpulkan data sekunder laporan keuangan dari website BI yaitu <http://bi.go.id/>. Data tersebut di rekap dan kemudian di olah dengan bantuan program software *SPSS Ver 20 for Windows*.

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data diolah secara kuantitatif, pengolahan data untuk mengetahui nilai ukuran bank, BOPO dan rasio keuangan dilakukan secara kuantitatif, baik menggunakan *microsoft excel* maupun manual. Untuk mengetahui hubungan yaitu menggunakan pengujian regresi serta pengaruh antar variabel atau dalam hal ini kinerja keuangannya dengan menggunakan pengujian korelasi *Korelasi Pearson*, dilakukan pula secara kuantitatif yaitu dengan program SPSS versi 20.0. Dimana, terdapat uji asumsi klasik yang harus dipenuhi sebelum menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

4. Hasil

4.1. Analisis Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 4.1.
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

No.	Nama Bank Syariah	Triwulan	BOPO (%)					
			2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	BNI Syariah	I	91.2	82.95	84.51	89.87	85.37	87.29
		II	92.81	84.44	86.32	90.39	85.88	86.5
		III	86.46	84.06	85.85	91.6	86.28	
		IV	85.39	83.94	85.03	89.63	87.67	
2	Muamalat Indonesia	I	85	82	85.55	93.37	97.32	98.19
		II	80	82	89.11	99.055	99.11	97.4
		III	84	82	98.32	96.26	98.89	
		IV	84	85	64.81	97.71	97	
3	Syariah Mandiri	I	70	69	81	91	94.44	93.82
		II	70	81	93	96.16	93.76	93.89
		III	71	87	93.02	97.41	93.93	
		IV	73	84	98	94.78	94.78	
4	BCA Syariah	I	95.63	88.76	85.37	90.62	94.07	92.97
		II	92.24	88.36	94.94	94.89	92.87	92.56
		III	92.61	87.46	89.15	94.61	92.9	
		IV	90.87	86.91	88.1	94.1	92.18	

Sumber : Data diolah, 2017

Dari analisa perhitungan BOPO, diperoleh data-data besarnya BOPO pada periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan periode triwulan II tahun 2017. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata nilai BOPO pada empat bank syariah tersebut mengalami fluktuasi. Rasio BOPO terendah terjadi pada Bank Muamalat Indonesia pada periode triwulan IV tahun 2014 yaitu sebesar 64,81% dan rasio tertinggi juga pada Bank Muamalat Indonesia pada periode triwulan II tahun 2016 yaitu sebesar 99,11%. Tingginya nilai BOPO pada periode II tahun 2016 disebabkan karena bank tersebut memiliki biaya operasional yang lebih besar dari pendapatan operasional. Tingginya nilai BOPO Bank Muamalat Indonesia pada periode triwulan II tahun 2016 mengindikasikan bahwa bank tersebut kurang efisien karena melebihi dari standar yang ditentukan oleh BI yaitu kurang dari 93,52%. Selain Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah yang memiliki tingkat BOPO yang melebihi dari 93,52% yaitu Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015 dan Bank BCA Syariah pada tahun 2012, 2014 dan 2016. Diantara ke empat bank syariah tersebut hanya Bank BNI Syariah yang memiliki nilai BOPO yang stagnan diantara 80% - 93% yang mengindikasikan bahwa bank syariah tersebut memiliki biaya operasional yang rendah yang menunjukkan bahwa bank tersebut lebih efisien dibandingkan ke tiga bank syariah lainnya.

4.2. Analisis Komposisi Aset (LA/TA ratio)

Tabel 4.2.

Komposisi Aset (LA/TA ratio)

No.	Nama Bank Syariah	Triwulan	LA/TA (%)					
			2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	BNI Syariah	I	91.2	82.95	84.51	89.87	85.37	87.29
		II	92.81	84.44	86.32	90.39	85.88	86.5
		III	86.46	84.06	85.85	91.6	86.28	
		IV	85.39	83.94	85.03	89.63	87.67	
2	Muamalat Indonesia	I	85	82	85.55	93.37	97.32	98.19
		II	80	82	89.11	99.055	99.11	97.4
		III	84	82	98.32	96.26	98.89	
		IV	84	85	64.81	97.71	97	
3	Syariah Mandiri	I	70	69	81	91	94.44	93.82
		II	70	81	93	96.16	93.76	93.89
		III	71	87	93.02	97.41	93.93	
		IV	73	84	98	94.78	94.78	
4	BCA Syariah	I	95.63	88.76	85.37	90.62	94.07	92.97
		II	92.24	88.36	94.94	94.89	92.87	92.56
		III	92.61	87.46	89.15	94.61	92.9	
		IV	90.87	86.91	88.1	94.1	92.18	

Sumber : Data diolah, 2017

Dari analisa perhitungan LA/TA, diperoleh data-data besarnya LA/TA pada periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan periode triwulan II tahun 2017. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata nilai LA/TA pada empat bank syariah tersebut mengalami fluktuasi. Rasio LA/TA terendah terjadi pada Bank Muamalat Indonesia pada periode triwulan IV tahun 2014 yaitu sebesar 64,81% dan rasio tertinggi juga pada Bank Muamalat Indonesia pada periode triwulan II tahun 2016 yaitu sebesar 99,11%. Tingginya nilai LA/TA pada periode II tahun 2016 disebabkan karena bank tersebut memiliki biaya operasional yang lebih besar dari pendapatan operasional. Tingginya nilai LA/TA Bank Muamalat Indonesia pada periode triwulan II tahun 2016 mengindikasikan bahwa bank tersebut kurang efisien karena melebihi dari standar yang ditentukan oleh BI yaitu kurang dari 93,52%. Selain Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah yang memiliki tingkat LA/TA yang melebihi dari 93,52% yaitu Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015 dan Bank BCA Syariah pada tahun 2012, 2014 dan 2016. Diantara ke empat bank syariah tersebut hanya Bank BNI Syariah yang memiliki nilai LA/TA yang stagnan diantara 80% - 93% yang mengindikasikan bahwa bank syariah tersebut memiliki biaya operasional yang rendah yang menunjukkan bahwa bank tersebut lebih efisien dibandingkan ke tiga bank syariah lainnya.

4.3. Analisis Financing Deposit Ratio (FDR)

Tabel 4.3.
Financing Deposit Ratio

No.	Nama Bank Syariah	Triwulan	FDR (%)					
			2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	BNI Syariah	I	13%	15%	14%	12%	12%	14%
		II	16%	15%	14%	12%	13%	15%
		III	16%	14%	15%	31%	13%	
		IV	18%	16%	13%	12%	14%	
2	Muamalat Indonesia	I	11%	10%	9%	10%	9%	10%
		II	12%	11%	9%	10%	10%	9%
		III	11%	11%	9%	9%	9%	
		IV	13%	12%	10%	10%	10%	
3	Syariah Mandiri	I	11%	11%	10%	12%	11%	13%
		II	11%	13%	10%	13%	13%	14%
		III	12%	12%	10%	12%	12%	
		IV	14%	14%	10%	11%	11%	
4	BCA Syariah	I	12%	14%	13%	10%	7%	6%
		II	13%	15%	15%	13%	7%	7%
		III	14%	14%	1%	9%	10%	
		IV	15%	12%	10%	8%	7%	

Sumber : Data diolah, 2017

Dari analisa perhitungan FDR, diperoleh data-data besarnya FDR pada periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan periode triwulan II tahun 2017. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa bank syariah yang memiliki nilai FDR terendah yaitu Bank BCA Syariah pada triwulan I tahun 2017 yaitu sebesar 6% sedangkan bank syariah yang memiliki nilai FDR tertinggi yaitu Bank BNI Syariah pada periode triwulan III tahun 2015 yaitu sebesar 31%. Bank syariah dengan proporis dana pihak ketiga yang lebih kecil dari dana pemegang saham cenNIMung tidak mengelola PDM yang mengacu pada suku bunga. Bank syariah tersebut kemungkinan lebih menyediakan PDM yang bersifat konsisten sesuai dengan *asset return* yang diperoleh (Farook, 2009).

4.4. Analisis Umur Bank

Tabel 4.4.
Umur Bank

No.	Nama Bank Syariah	Triwulan	NOM (%)					
			2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	BNI Syariah	I	7.92	10.28	8.47	0.52	1.30	0.73
		II	9.97	9.07	8.22	0.61	1.18	0.77
		III	9.97	9.22	8.21	0.43	1.03	
		IV	11.03	9.51	9.04	0.67	0.90	
2	Muamalat Indonesia	I	4.00	4.00	4.28	4.40	0.30	0.16
		II	4.00	4.00	1.10	0.54	0.01	0.23

		III	4.00	4.00	1.52	0.42	0.10	
		IV	4.00	4.00	3.43	0.27	0.42	
3	Syariah Mandiri	I	6.00	7.00	6.00	0.45	0.60	0.68
		II	6.00	7.00	6.00	0.59	0.67	0.67
		III	7.00	7.00	0.84	0.45	0.65	
		IV	7.00	7.00	6.00	0.58	0.58	
4	BCA Syariah	I	9.45	8.45	7.30	9.00	7.90	10.30
		II	9.91	8.40	7.00	8.40	9.40	10.00
		III	9.82	8.04	6.80	8.70	10.00	
		IV	9.56	7.73	8.00	10.00	11.50	

Sumber : Data diolah, 2017

Dari analisa perhitungan UMUR BANK, diperoleh data-data besarnya UMUR BANK pada periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan periode triwulan II tahun 2017. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa bank syariah yang memiliki nilai UMUR BANK terendah adalah pada Bank Muamalat Indonesia yaitu pada periode triwulan I tahun 2017 sebesar 0,16% sedangkan nilai UMUR BANK tertinggi yaitu pada Bank BCA Syariah yaitu pada periode triwulan IV tahun 2016 sebesar 11,50%. Rendahnya *net Operating margin* pada Bank Muamalat Indonesia periode triwulan I tahun 2017 disebabkan karena terjadinya penurunan laba operasional dan laba bersih bank tersebut. Tingginya nilai UMUR BANK pada Bank BCA Syariah mengindikasikan kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan pendapatan operasional bersih terhadap rata-rata aktiva.

4.5. Analisis Ukuran Perusahaan

Tabel 4.5. Ukuran Perusahaan

No.	Nama Bank Syariah	Triwulan	Ukuran Perusahaan					
			2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	BNI Syariah	I	16.04	16.34	16.56	16.84	17.02	17.11
		II	16.00	16.38	16.67	16.85	17.06	17.16
		III	16.05	16.46	16.73	16.85	17.11	
		IV	16.18	16.50	16.79	16.95	17.16	
2	Muamalat Indonesia	I	17.21	17.39	17.74	17.90	17.85	17.81
		II	17.24	17.62	17.82	17.95	17.86	17.84
		III	17.24	17.65	17.82	17.84	17.80	
		IV	17.30	17.69	17.88	17.84	17.78	
3	Syariah Mandiri	I	17.82	17.75	17.94	18.00	18.02	18.12
		II	17.89	17.81	17.97	18.02	18.07	18.07
		III	17.72	17.83	17.96	18.02	18.09	
		IV	17.72	17.88	17.96	18.02	18.09	

4	BCA Syariah	I	18.20	14.06	14.38	14.91	15.12	15.50
		II	18.22	14.29	14.52	14.91	15.29	15.51
		III	14.06	14.25	14.52	14.93	15.42	
		IV	14.04	14.30	14.68	14.83	15.42	

Sumber : Data diolah, 2017

Dari analisa perhitungan ukuran perusahaan, diperoleh data-data besarnya ukuran perusahaan pada periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan periode triwulan II tahun 2017. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa bank syariah yang memiliki nilai ukuran perusahaan terendah adalah Bank BCA Syariah pada periode triwulan IV tahun 2012 yaitu sebesar 14,04. Bak BCA Syariah juga memiliki nilai ukuran perusahaan tertinggi yaitu pada periode II tahun 2012 sebesar 18,22. Sementara itu, nilai ukuran perusahaan pada bank syariah yang lain cenNIMung mengalami fluktuasi.

4.6. Analisis Regresi Linier Berganda

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa sebelum melakukan analisis regresi untuk mengetahui adanya pengaruh antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, rasio LA/TA, *Financing Deposit Ratio*, Umur Bank dan Ukuran Perusahaan terhadap *Profit Distribution Management* dilakukan analisis regresi.

4.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji histogram, uji normal P Plot, uji Chi Square, Skewness dan Kurtosis atau uji Kolmogorov Smirnov. Tidak ada metode yang paling baik atau paling tepat.

Tabel 4.6. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	DE-7
	Std. Deviation	.20496742
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.711
Asymp. Sig. (2-tailed)		.693

Sumber : Data diolah, SPSS 20.0

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas maka terlihat bahwa nilai Kolmogorov test adalah lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

4.6.2. Uji Asumsi Klasik

4.6.2.1. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di

mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Uji statistik yang dapat digunakan adalah uji Glejser.

Tabel 4.7. Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.746E-.015	1.226		.000	1.000
BOPO	.000	.009	.000	.000	1.000
LA/TA	.000	.006	.000	.000	1.000
UMUR BANK	.000	.012	.000	.000	1.000
SIZE	.000	.049	.000	.000	1.000
FDR	.000	1.484	.000	.000	1.000

Sumber : Data diolah, SPSS 20.0

Pada Tabel 4.7 terlihat bahwa nilai signifikansi masing-masing variable bebas dalam persamaan regresi di atas 0,05, hal ini berarti data bebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.6.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t -1).

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.856 ^a	.733	.713	.21270	1.929

Sumber : data diolah , SPSS 20.0

Hasil pengujian autokorelasi terlihat pada Tabel 4.8 nilai Durbin-Watson (*Dw Test*) akan dibandingkan dengan nilai Tabel dengan menggunakan NIMajat kepercayaan 5%. Bilai $d_u < d_w < (4 - d_u)$, maka tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Dw Test* yang diperoleh sebesar 1,929 berada diantara $d_u = 1,7685$ dan $(4 - d_u) = 2,2315$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.6.2.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Alat statistik yang sering dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dengan *variance inflation factor* (VIF), korelasi pearson antara variabel-variabel bebas, atau dengan melihat *eigenvalues* dan *condition index* (CI).

Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 BOPO	.163	6.138
LA/TA	.642	1.558
Umur Bank	.320	3.125
SIZE	.162	6.176
FDR	.498	2.010

Sumber : data diolah , SPSS 20.0

Hasil pengujian multikolinearitas pada Tabel 4.9 terlihat bahwa nilai VIF dari semua variable kurang dari 10 maka dikatakan tidak terdapat multikolinearitas antar variable independen.

4.6.2.3. Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis regresi linier berganda yang menguji pengaruh variable Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X_1), Komposisi Aset (LA/TA) (X_2), *Financing Deposit Ratio* (FDR) (X_3), Umur Bank (X_4), dan Ukuran (*Size*) (X_5), terhadap variable dependen yaitu *Profit Distribution Management* (Y) pada Bank Umum Syariah Devisa dan non devisa yang terdaftar di Bank Indonesia periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan periode triwulan II tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 5.10 di bawah ini :

Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.814	1.225		3.114	.003		
	CAR	.031	.009	.550	3.467	.001	.163	6.138
	BOPO	-.060	.006	-.811	-10.143	.000	.642	1.558
	NIM	-.014	.012	-.132	-1.168	.247	.320	3.125
	SIZE	.084	.049	.275	1.729	.089	.162	6.176
	PDPK	4.524	1.484	.277	3.048	.003	.498	2.010

a. Dependent Variable: PDM

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, hasil pengujian model regresi tersebut, maka model regresi yang menyatakan pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X_1), Komposisi Aset (LA/TA) (X_2), *Financing Deposit Ratio* (FDR) (X_3), Umur Bank (X_4), dan Ukuran (*Size*) (X_5), terhadap variable dependen yaitu *Profit Distribution Management* (Y), terhadap variable dependen yaitu *Profit Distribution Management* (Y) pada Bank Umum Syariah Devisa dan non devisa yang terdaftar di Bank Indonesia periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan periode triwulan II tahun 2017 dapat diketahui sebagai berikut :

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

$$\overline{PDM} = 0,031X_1 - 0,60X_2 + 0,4524X_3 - 0,014X_4 + 0,084X_5$$

4.6.3. Pengujian Hipotesis

4.6.3.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk mengukur kemampuan variable independen dalam menjelaskan variable dependen.

Tabel 4.11 Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.856 ^a	.733	.713	.21270	1.929

Sumber : data diolah , SPSS 20.0

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai *R square* (R^2) adalah 0,733 atau 73,3% dalam menjelaskan variable dependen artinya variable independen seBOPOa bersama-sama dapat menjelaskan variable dependen sebesar 73,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh BOPO, LA/TA, FDR, UMUR BANK dan Ukuran Perusahaan terhadap PDM adalah sebesar 73,3% sedangkan sisanya 26,7% ditentukan oleh factor lain diluar model yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini.

4.6.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variable independen seBOPOa simultan berpengaruh terhadap variable dependen.

Tabel 4.12 Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.081	5	1.616	35.721	.000 ^b
	Residual	2.941	65	.045		
	Total	11.021	70			

a. Dependent Variable: PDM

b. Predictors: (Constant), PDPK, CAR, BOPO, NIM, SIZE

Sumber : data diolah , SPSS 20.0

Berdasarkan Tabel 5.12 di atas, maka hasil regresi berganda seBOPOa manual dengan F tabel sebesar 2,18 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $35,721 > 2,18$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variable independen yaitu BOPO, LA/TA, FDR, UMUR BANK dan Ukuran Perusahaan berpengaruh seBOPOa simultan terhadap PDM.

4.6.2.4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji ini bertujuan untuk melihat pengaruh masing-masing variable independen terhadap variable dependen. Berdasarkan hasil uji statistic pada Tabel 5.12 di atas dapat dilihat pengaruh antar variable independen seBOPOa parsial terhadap variable dependen. Hipotesis penelitian ini adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X_1), Komposisi Aset (LA/TA) (X_2), *Financing Deposit Ratio* (FDR) (X_3), Umur Bank (X_4), dan Ukuran (*Size*) (X_5), berpengaruh seBOPOa signifikan terhadap *Profit Distribution Management*.

H_1 : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Profit Distribution Management*.

Hasil analisis dari Tabel 4.10 pengujian hipotesis 2 dilakukan dengan membandingkan nilai sig. dengan probabilitas dan nilai t hitung dengan t Tabel. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai sig. LA/TA adalah sebesar 0,000. Nilai t hitung LA/TA adalah sebesar -10,143 sedangkan nilai t Tabel adalah sebesar 1,6588. Itu berarti menunjukkan kalau H_0 diterima dan H_1 ditolak karena nilai sig. $0,000 < 0,05$. Dengan demikian Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Profit Distribution Management*.

H_2 : Komposisi Aset (LA/TA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Profit Distribution Management*.

H_3 : Proporsi Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Profit Distribution Management*

Hasil analisis dari Tabel 4.10 pengujian hipotesis 3 dilakukan dengan membandingkan nilai sig. dengan probabilitas dan nilai t hitung dengan t Tabel. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai sig. FDR adalah sebesar 0,003. Nilai t hitung FDR adalah sebesar 3,048 sedangkan nilai t Tabel adalah sebesar 1,6588. Itu berarti menunjukkan kalau H_0 diterima dan H_1 ditolak karena nilai sig. $0,003 < 0,05$. Dengan demikian *Proporsi Dana Pihak Ketiga* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Profit Distribution Management*.

H_4 : *Net Operating Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Profit Distribution Management*

Hasil analisis dari Tabel 4.10 pengujian hipotesis 4 dilakukan dengan membandingkan nilai sig. dengan probabilitas dan nilai t hitung dengan t Tabel. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai sig. NIM adalah sebesar 0,247. Nilai t hitung NIM adalah sebesar -1,168 sedangkan nilai t Tabel adalah sebesar 1,6588. Itu berarti menunjukkan kalau H_0 ditolak dan H_1 diterima karena nilai sig. $0,364 > 0,005$. Dengan demikian *Net Operating Margin* berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap *Profit Distribution Management*.

H_5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Profit Distribution Management*

Hasil analisis dari Tabel 4.10 pengujian hipotesis 5 dilakukan dengan membandingkan nilai sig. dengan probabilitas dan nilai t hitung dengan t Tabel. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai sig. Ukuran Perusahaan adalah sebesar 0,089. Nilai t hitung Ukuran Perusahaan adalah sebesar 1,729 sedangkan nilai t Tabel adalah sebesar 1,6588. Itu berarti menunjukkan kalau H_0 ditolak dan H_1 diterima karena nilai sig. $0,089 > 0,05$. Dengan demikian Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Profit Distribution Management*.

5. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi *Profit Distribution Management*. Faktor-faktor yang menjadi variabel independen dari penelitian ini yaitu *Capital Adequacy Management*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Proporsi Dana Pihak Ketiga, *Net Operating Margin* dan Ukuran Perusahaan pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di BI periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan periode triwulan II tahun 2017. Hasil penelitian menemukan bahwa :

1. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Management*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Proporsi Dana Pihak Ketiga, *Net Operating Margin* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Profit Distribution Management*.
2. Secara parsial, *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Profit Distribution Management*. Hal ini mengindikasikan bahwa CAR dapat menjadi tolak ukur dalam peningkatan aktivitas manajer untuk melakukan *profit distribution management*. Tinggi ataupun rendahnya nilai CAR suatu bank dapat mempengaruhi keputusan manajer dalam pengelolaan bagi hasil. Tingginya CAR dapat menyebabkan naiknya tingkat kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya dapat menaikkan profitabilitas. Sehingga manajer bank lebih berani dalam melakukan *profit distribution management* (PDM) yang mengacu pada suku bunga dikarenakan bank sedang dalam kondisi yang aman.
3. Secara parsial, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negative signifikan terhadap *Profit Distribution Management*. Hal ini mengindikasikan bahwa BOPO merupakan salah satu factor yang menjadi tolak ukur peningkatan *Profit Distribution Management*. Jika nilai BOPO bank rendah maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan untuk menghadapi kondisi bermasalah semakin kecil. Hal ini dapat meningkatkan aktivitas PDM karena manajer akan lebih berani melakukan *profit distribution management* dikarenakan bank berada dalam kondisi yang aman.
4. Secara parsial, Proporsi Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap *Profit Distribution Management*. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi ataupun rendahnya tingkat ketergantungan bank terhadap dana pihak ketiga serta keefektifan dalam mengelolanya berpengaruh terhadap peningkatan tingkat *profit distribution management*. Jika nilai PDPK bank tinggi dan bank tersebut

efektif dalam mengelola dana tersebut maka akan terjadi peningkatan tingkat PDM karena manajer juga akan berani dalam melakukan aktivitas *profit distribution management* yang disebabkan oleh dana yang dimiliki oleh bank yang cukup.

5. Secara parsial, *Net Operating Margin* berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap *Profit Distribution Management*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar NOM yang dicapai oleh suatu bank tidak berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas PDM oleh manajer. Semakin besar NOM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan operasional bersih atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank akan meningkat namun peningkatan laba tidak mempengaruhi peningkatan aktivitas pengelolaan distribusi bagi hasil oleh manajer. Tanda negative mengindikasikan bahwa jika nilai NOM bank tersebut tinggi maka akan terjadi penurunan aktivitas PDM yang dilakukan oleh manajer.
6. Secara parsial, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Profit Distribution Management*. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total asset yang dimiliki tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan aktivitas *profit distribution management* yang dilakukan oleh manajer bank.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan prediksi yang dilihat pada nilai *adjusted R Square* adalah sebesar 0,733 atau 73,3% hal tersebut berarti variabel *Profit Distribution Management* yang diprosikan dengan *Asset Spread* hanya dijelaskan sebesar 73,3% sedangkan sisanya 26,7% dijelaskan oleh factor lain diluar penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya menggunakan tiga Bank Umum Syariah Devisa dan satu Bank Umum Syariah Non Devisa.
3. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan periode triwulan II tahun 2017.

References

- Aisiyah, Sinta. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bagi Hasil pada Bank Syariah Mandiri*. Skripsi S1. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Andriyanti, Ani dan Wasilah. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Muamalat Indonesia*. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Azmy, M. Showman. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Chapra, Muhammad U. 1984. *The Nature of Riba in Islam Hamdard Islamicus, Vol. 7 (1)*. The Journal of Islamic Economic and Finance Vol. 2 No. 1. Bangladesh.

Chairi, A., dan Ghozali, I. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.

Farook, Sayd *et all*. 2012. *Profit Distribution Management by Islamic Banks : An Empirical Investigation*. The Quarterly Review of Economics and Finance. University of Melbourne. Australia.

Fontaine, Charle., *et all*. 2006. *The Stakeholder Theory*.

Freeman, R. Edward., 2001. [Stakeholder Theory of the Modern Corporation](#). Perspectives In Business Ethics Sie, Volume 3, p. 144.

Haque, Ziaul. 1995. *Riba : The Moral Economy of Usury, Interest and Profit*. S. Abdul Majeed And Co. Kuala Lumpur.

Hidayat, Eko Wahyu., 2016. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profit Distribution Management pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011 – 2015*. Skripsi. Universitas Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Hermanu, Khairyl Dery. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profit Distribution Management pada Bank Syariah di Indonesiap Periode 2010 – 2014*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammdiyah. Surakarta.

<http://agustianto.wordpress.com/2008/01/03/sepuluh-pilar-pengembangan-bank-syariah/>

<http://bi.go.id/id/perbankan-syariah>

Mulyo, Panggah Gagat. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profit Distribution Management pada Bank Syariah di Indonesia Peride 2008 – 2011*. Skripsi. Universitas Dipenogoro. Semarang.

Kartika, Bella Septyana dan Adityawarman. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profit Distribution Managemen: Studi Empiris Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2009 – 2011*. Dipenogoro Journal Of Accounting Tahun 2012. Universitas Dipenogoro. Semarang.

Masrurroh, Wiwin Fitriani. 2016. *Analisis Profit Distribution Management (PDM) Bank Syariah di Indonesia Periode 2010 – 2014*. Skripsi. Universitas Jember. Jember.

Mulyo, Panggah Gagat dan Siti Mutmainnah. 2014. *Determinan Profit Distribution Management Bank Syariah di Indonesia Periode 2008 – 2011*. Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi Islam IMANENSI Volume 1 Hal. 1-74. Malang

- Mulyo, Panggah Gagat. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profit Distribution Management pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2008 – 2011*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Prasetya, Frendy. 2011. *Analisis Pengaruh Diferensiasi, Promosi dan Positioning terhadap Keputusan Pembelian (Studi Pada Pelanggan Sepeda Motor Merek Honda di Semarang)*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Puasani, Ariva. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaann, Konsentrasi Kepemilikan, Komisariss Independen, dan Leverage terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Wati, Merdeka Reggi. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profit Distribution Management pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2012 – 2014*. Jurnal Indonesia Banking School. Jakarta.
- Rosly, S. 1999. *Al-Bay' Bithaman Ajil Financing: Impacts of Islamic Banking Performance*. Thunderbird International Business Review 41, 461 – 480.
- Karim, Adimarwan dan Afif. 2005. *Islamic Banking Behaviour in Indonesia: a Qualitative Approach*.
- Karim, Adimarwan. 2004. *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan, ed 2*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Khairunnisa, Delta. 2002. *Preferensi Masyarakat terhadap Bank Syariah (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia dan BNI Syariah)*. Makalah Simposium Nasional. UPP AMP YKPN Yogyakarta.
- Mawardi, Nasrah. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Return Bagi Hasil Deposito MudharabahMuthlaqah*. Tesis. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Obaidullah, Mohammed. 2005. *Islamic Financial Services*. Islamic Economics Research Center King Abdul Aziz University. Jeddah.
- Perwaatmaja, Karnaen dan Syafi'i. 1992. *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. Dhana Baki Wakaf. Yogyakarta.
- Rahman, Dahlan A. 2004. *Analisa Faktor Internal terhadap Distribusi Bagi Hasil Bank Syariah*. Tesis. Univeristas Diponegoro. Semarang.

Sundarajan, V. 2005. *Risk Measurement and Disclosure in Islamic Finance and the Implication Of Profit Sharing Investment Account.*

Vustany, Rovi Octaviano. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Bagi Hasil Nasabah.* Tesis. Universitas Indonesia. Jakarta.

Wati, Merdeka Reggi. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profit Distribution Management pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2012 – 2014.* Jurnal Indonesia Banking School. Jakarta.

Yaya *et all.* 2009. *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontmporer.* Salemba Empat. Jakarta.

Yuliany, Lia. 2014. *Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Studi Empiris Pada Bank Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2008 – 2012).* Skripsi. Universitas Widyatama. Bandung.